

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemanfaatan potensi sumber daya daerah dan pemerintah akan menyebabkan peningkatan output. Sumber daya potensial meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya keuangan. Sumber daya dapat digunakan lebih efisien dengan dihasilkan lebih murah ketika produktivitas lebih tinggi. Upaya ini merupakan proses pembangunan ekonomi yang berupaya meningkatkan derajat kemakmuran daerah menjadi lebih besar dari pendahulunya (Badan Pusat Statistik 2017).

Meningkatkan kualitas hidup adalah tujuan utama pembangunan. Masih banyak isu kurang signifikan yang bisa diperdebatkan. Untuk menjaga keanekaragaman kehidupan budaya, pemerataan kesempatan, keadaan hidup yang lebih baik dan lingkungan, dan promosi kebebasan individu. Pembangunan perlu dilihat sebagai proses multifaset yang mempengaruhi struktur sosial secara fundamental (Sutrisno, 2019).

Pola konsumsi dan pendapatan rumah tangga saling terkait jika pengeluaran meningkat tetapi pendapatan tetap sama, rumah tangga harus mengurangi konsumsinya, jika tidak, mereka tidak akan dapat membelanjakan karena pendapatannya tidak meningkat, yang akan menurunkan tingkat kesejahteraan mereka. Memanfaatkan barang dan jasa

yang secara langsung menjawab kebutuhan sosial adalah gagasan mendasar untuk mempengaruhi konsumsi (Todaro, 2012).

Perubahan kepedulian sosial merupakan aspek penting. Bagaimanapun, kesejahteraan sosial tumbuh ketika ekspansi ekonomi berhasil. Tercapainya kemajuan ekonomi akan menimbulkan ketimpangan dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat tanpa peningkatan kekayaan manusia. Keadaan komunitas mengekspresikan kehidupan anggotanya dan tercermin dalam standar kehidupan mereka.

Kemajuan sering diukur dengan melihat faktor-faktor seperti pendapatan per kapita atau produk domestik bruto (PDB). Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan pendapatan riil per kapita, yang merupakan ukuran seberapa baik keadaan masyarakat. Sedangkan kualitas hidup tercermin dalam kebiasaan konsumsi tingkat dasar yang meliputi unsur makanan, sandang, perumahan dan kesehatan. mempertahankan taraf hidup manusia yang layak.

Kegiatan konsumsi masyarakat sangat bergantung pada sumber pendapatan atau pendapatan rumah tangga. Daya beli masyarakat meningkat dengan meningkatnya pendapatan pribadi per kapita. Peningkatan pendapat berdampak pada peningkatan porsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non-gizi di rumah tangga. Pendapatan per kapita mengacu pada pendapatan rata-rata suatu negara tertentu selama periode waktu yang lebih lama, biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita juga dapat digambarkan sebagai jumlah barang dan jasa yang tersedia bagi

warga negara tertentu selama jangka waktu tertentu. Pendapatan per kapita adalah rata-rata nasional untuk tahun terakhir, ditimbang dengan jumlah penduduk yang tinggal di negara tersebut selama tahun tersebut (Sukirno, 2006). Ketika pendapatan rumah tangga stabil, pola konsumsi berkorelasi dengan pendapatan, dan ketika kegiatan konsumsi naik, rumah tangga menurunkan kebiasaan belanja hingga tingkat yang rendah. Secara umum, konsumsi yang sejahtera adalah praktik pemanfaatan produk dan layanan yang terutama memenuhi kebutuhan manusia.

Konsumsi adalah pengeluaran oleh rumah tangga dan jasa, Konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, Konsumsi merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat baik sebagai kebutuhan pokok maupun kebutuhan non-gizi, Kebutuhan juga ditentukan oleh tingkat pendapatan dan dipengaruhi oleh kebutuhan itu sendiri. Pendapatan, semakin banyak Dengan meningkatnya pendapatan seseorang, tingkat konsumsinya juga meningkat (Sudirman & Alhudhori, 2018).

Karena orang tidak pernah puas dengan apa yang mereka terima, ada kebutuhan barang dan jasa yang hampir tidak ada habisnya tetapi ada jumlah pendapatan yang relatif terbatas yang tersedia untuk mendanai keinginan ini. Mengingat bahwa uang adalah variabel utama yang sangat memengaruhi perilaku orang dalam hal konsumsi barang dan jasa, penting untuk memperhatikan bagaimana perubahan pola konsumsi berdampak pada setiap tingkat pendapatan. sebagaimana dinyatakan (Muana,

2005). Kondisi ekonomi makro suatu negara dapat mempengaruhi investasi ekuitas di negara tersebut. Salah satunya dengan terjadinya inflasi, inflasi menimbulkan resiko hilangnya daya beli karena harga barang dan jasa meningkat. Nilai mata uang dalam perekonomian dunia tidak pernah stabil, akibatnya daya beli mata uang mengalami penurunan yang berujung pada inflasi. Meningkatnya inflasi melemahkan ekonomi negara dan menyebabkan penurunan daya saing harga saham (Nugroho, 2008).

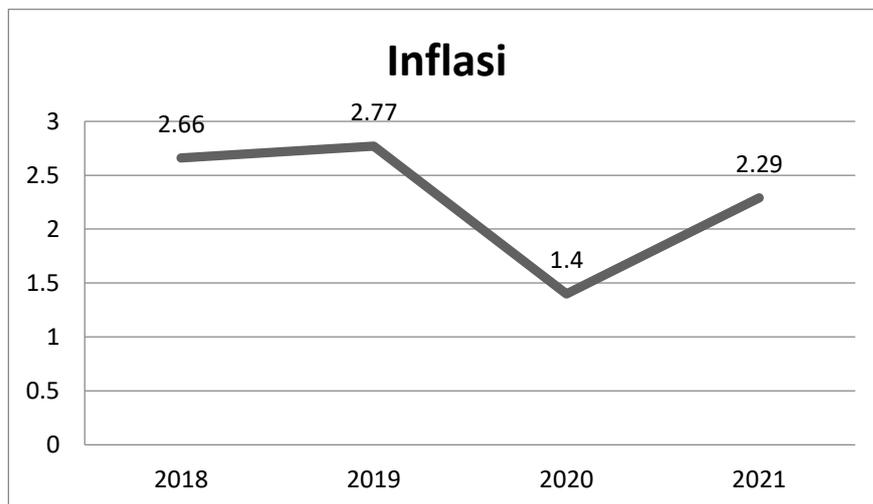
Proses peningkatan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat disebut sebagai pembangunan ekonomi. Perbaikan kesejahteraan keuangan masyarakat tercermin dari peningkatan pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi, di sisi lain, adalah peningkatan pendapatan per kapita orang, terlepas dari apakah struktur ekonomi berubah atau tidak.

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah. Semakin besar pendapatan per kapita maka, ada kemungkinan daerah tersebut memiliki tingkat pembangunan dan pendapatan penduduk yang tinggi. PDRB per kapita dihitung dengan menggunakan ADHB untuk menampilkan nilai PDRB dan PDRB per-kepala (Badan Pusat Statistik).

Pertumbuhan tahunan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dapat secara langsung mempengaruhi pendapatan per kapita masyarakat di wilayah tersebut. Pendapatan per kapita yang lebih tinggi sebagian besar digunakan untuk menutupi kebutuhan dasar, dengan sisanya biasanya

tersedia untuk penggunaan tambahan termasuk tabungan, investasi, dan pembelian produk dan jasa lainnya. Sebagian besar dari keseluruhan konsumsi adalah konsumsi, khususnya apa yang disebut sebagai konsumsi domestik. Pengeluaran untuk kebutuhan dasar termasuk makanan dan minuman, pakaian, transportasi, sewa rumah, pendidikan, dan barang-barang lainnya termasuk dalam konsumsi ini.

Pada tahun 2020, DIY akan bernilai Rp35,6 juta per orang, menurut PDRB. Menurut perhitungan matematis, untuk seluruh penduduk DIY menghasilkan kisaran Rp2,97 juta per bulan. PDRB Per Kapita DIY turun jika dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 36,7 juta, terlihat masih terdapat disparitas yang cukup besar jika dibandingkan dengan PDRB Per Kapita ADHB Nasional tahun 2020 yang diperkirakan sebesar Rp 56,9 juta. Berikut grafik inflasi periode 2018-2021:



Sumber : BPS

Gambar 1. 1
Perkembangan Inflasi di Yogyakarta periode 2018 – 2021

Jika dilihat pada gambar 1.1 diatas perkembangan Inflasi di Yogyakarta pada tahun 2018 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Dibutuhkan kolaborasi dan kerjasama dari setiap pelaku ekonomi, termasuk perbankan Indonesia, pemerintah, dan sektor swasta untuk mencapai dan mempertahankan inflasi yang rendah dan stabil. Karena dampaknya sangat luas, inflasi tidak boleh diabaikan. Inflasi yang tinggi sangat penting karena berdampak pada perekonomian dan dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan.. Dengan latar belakang tersebut, sangat penting untuk mencoba mengendalikan inflasi agar tetap stabil. Dari tahun 2018 hingga 2021, tren konsumsi pemerintah di Yogyakarta tidak seimbang (*berfluktuasi*), akan tetapi di tahun 2018 inflasi naik sebesar 2,66% karena kebijakan pemerintah meningkatkan harga bahan bakar minyak (BBM).

Tingkat inflasi Yogyakarta akan turun menjadi 1,40% di tahun 2020 dari sebelumnya 2,77%. Secara umum, tekanan inflasi yang terkendali dengan baik berdampak pada situasi ini. Di sisi permintaan, tingkat kepercayaan masyarakat akan kondisi ekonomi yang baik meningkat sejak krisis global, dan konsumsi terus tumbuh, ditambah dengan jaringan distribusi yang lancar.

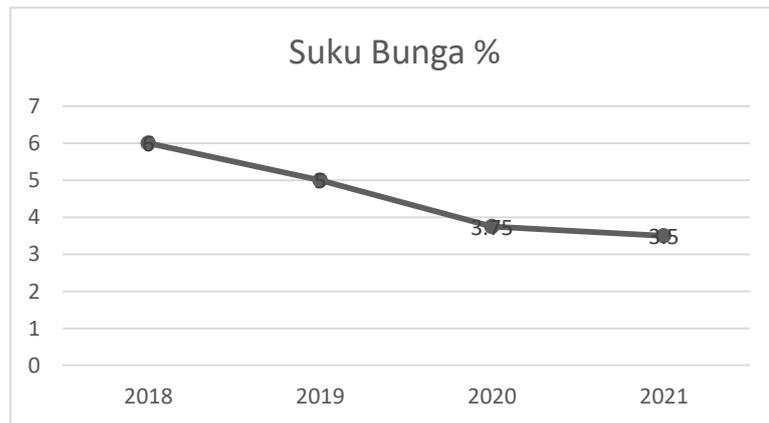
Inflasi di DIY tahun kalender 2020 (Januari hingga Desember) dan tahun ke tahun (Desember 2020 dibandingkan Desember 2019) keduanya tercatat di 1,40 persen, lebih rendah dari inflasi keseluruhan (1,68%). Sepanjang tahun 2020, laju inflasi didominasi oleh inflasi volatile food.

Pada tahun 2020, di masa pandemi Covid-19, belanja riil per kapita DIY tercatat selama satu tahun, daya beli masyarakat menurun, sehingga belanja riil per kapita disesuaikan tercatat rendah. lebih dari setahun yang lalu.

Kebijakan pemerintah disini menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mengontrol laju inflasi dan jumlah uang beredar. Perekonomian dan pasar saham dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang terjadi secara alami, namun inflasi yang signifikan akan dihasilkan dari peningkatan jumlah uang beredar secara tiba-tiba. berpengaruh pada harga saham tanpa keraguan. Penetapan tingkat suku bunga di pasar sekuritas merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Perangkat ini dapat digunakan sebagai alat moneter untuk mengatur jumlah uang yang tersedia dan dibutuhkan dalam suatu sistem perekonomian.

Kenaikan harga barang umumnya disebut sebagai inflasi, dan itu menghasilkan efek pengimbang. Konsumsi barang-barang yang relatif murah meningkat sementara pembelian komoditas yang relatif mahal menurun. Inflasi menunjukkan bahwa semua barang sekarang membutuhkan lebih banyak uang, yang menyamakan hubungan antara konsumsi dan tabungan. Harga barang-barang tidak harus naik secara proporsional sebagai tanggapan atas kenaikan tingkat harga keseluruhan sebaliknya, ini mendorong konsumen untuk beralih dari satu barang ke barang lainnya. Daya beli penduduk tergerus oleh inflasi yang tinggi,

terutama untuk produksi dalam negeri, yang selanjutnya mengikis kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional (Guritno, 1998). Berikut adalah grafik tingkat suku bunga periode 2018-2021:



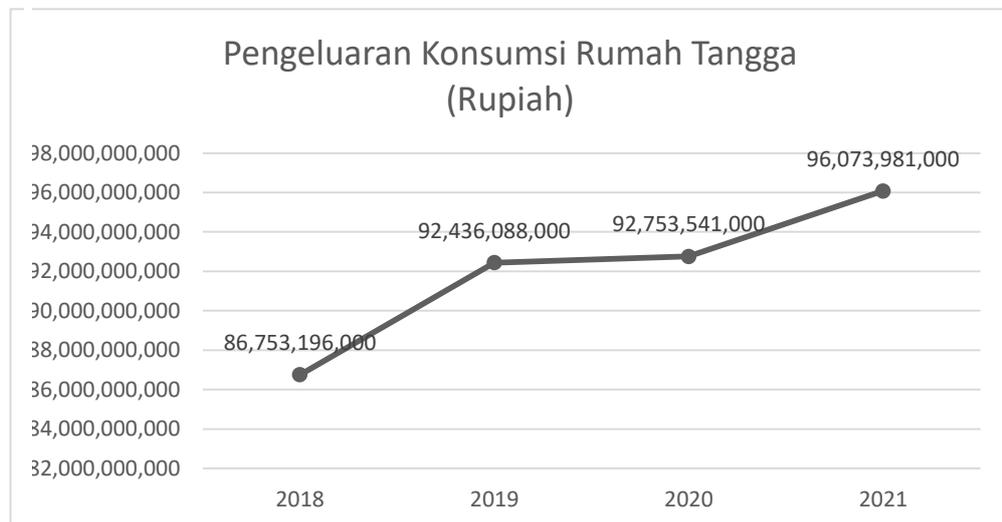
Sumber: BPS

Gambar 1. 2
Perkembangan Suku Bunga DI. Yogyakarta Periode 2018-2021

Jika dilihat pada gambar 1.2 di atas bahwa tingkat suku bunga akan sangat bervariasi antara tahun 2018 dan 2021. Berdasarkan tabel di atas, suku bunga untuk tahun 2018 adalah sebesar 6,00%, sedangkan suku bunga untuk tahun 2021 adalah sebesar 3,50%.

Pengeluaran konsumsi konsumen juga dipengaruhi oleh suku bunga, khususnya bunga deposito. Konsumen biasanya menghindari melakukan pembelian dan memilih untuk menyimpan uang mereka di bank saat suku bunga tinggi. Hal ini dilakukan agar konsumen tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari bunga atas uang mereka. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, orang cenderung menyimpan uang mereka dan menggunakannya untuk membeli barang dan

jasa (Suparmono, 2004). Berikut adalah grafik pengeluaran konsumsi rumah tangga periode 2018-2021 :



Sumber: BPS

Gambar 1. 3
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga DI.Yogyakarta periode 2018-2021

Jika dilihat pada gambar 1.3 Pengeluaran untuk konsumsi masyarakat di Yogyakarta tumbuh antara tahun 2018 dan 2021, yang menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat meningkat. Selain pertumbuhan penduduk yang sering terjadi, hingga tahun 2021 akan terjadi peningkatan total konsumsi rumah tangga sebesar Rp96.073.981.000. Keynes menambahkan bahwa disposable income memiliki dampak yang signifikan terhadap konsumsi secara keseluruhan. Tidak ada tingkat pendapatan Anda, ada batasan konsumsi minimal, menurutnya. Dengan kata lain, tingkat konsumsi harus dipenuhi sekalipun tingkat pendapatan nol. Kami menyebutnya sebagai konsumsi otonom. Ada perbedaan antara

kenaikan pendapatan sekali pakai dan peningkatan pendapatan sekali pakai. Berdasarkan PDB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 2,02%.

Todaro (2012) berpandangan bahwa seseorang akan lebih sejahtera jika tingkat konsumsinya lebih tinggi; sebaliknya, seseorang lebih miskin jika tingkat konsumsinya lebih rendah. Pengguna barang dan jasa yang secara langsung memenuhi kebutuhan manusia dianggap sebagai konsumen.

Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga akan berjumlah Rp 9,24 kuadriliun pada tahun 2021, menurut PDB atas dasar harga berlaku (ADHB). Dengan demikian, konsumsi masyarakat menyumbang 54,42% dari PDB secara keseluruhan, yang berjumlah Rp 16,97 kuadriliun. Konsumsi masyarakat semakin meningkat, meskipun laju kenaikannya masih lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi Covid-19, khususnya pada tahun 2019 yang berhasil tumbuh lebih dari 5%.

Pada tahun 2021, konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 3,69% sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai informasi, ekonomi domestik mengalami kontraksi sebesar 2,07% pada 2020 akibat terjadinya pandemi. Kondisi pandemi Covid-19 yang relatif terkendali pada kuartal IV 2021, tren pemulihan ekonomi global yang terus berlanjut, serta stimulus fiskal mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kemudian didasari oleh penelitian Murohman (2011), Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga dapat berdampak pada pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi secara signifikan oleh variabel suku bunga. Meskipun demikian, pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak terpengaruh secara signifikan oleh inflasi. Di Indonesia, pendapatan sangat menentukan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pemerintah harus terus meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil dan cepat, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung industri yang menumbuhkan kewirausahaan untuk meningkatkan pendapatan per kapita.

Dalam kajiannya, Arsad Ragandhi (2012) memaparkan dampak suku bunga dan inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia selama tahun kajian. Menurut temuan studinya, inflasi dan suku bunga memiliki dampak yang cukup besar atau berpengaruh besar terhadap konsumsi masyarakat, meskipun tidak berdampak atau tidak signifikan berarti dalam jangka pendek terhadap konsumsi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19 DI. Yogyakarta Periode 2018-2021.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada Analisis pengaruh pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga pada masa Covid-19 di Yogyakarta periode 2018 – 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di DIY ?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di DIY ?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di DIY?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga DI.Yogyakarta dengan variabel yang telah ditentukan, yaitu Pendapatan perkapita, Inflasi dan Suku Bunga.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Memberikan kontribusi perkembangan ilmu ekonomi terutama mengenai hal-hal yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga.
2. Memberikan manfaat yang besar bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan pengalaman agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan.
3. Memberikan informasi yang berguna di dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga sehingga diharapkan dapat menentukan kebijakan dengan tepat.